

# Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara: dari Masa Klasik Hingga Modern

Rikma Ariani

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, Indonesia  
rikmaariani1@gmail.com

## ABSTRAK

Periode klasik pendidikan Islam bermula pada masa Rasulullah SAW, yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan sejarah pendidikan Islam dari masa klasik, pertengahan, hingga modern, serta menganalisis perubahan-perubahan signifikan yang terjadi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, dimana seluruh data diambil melalui buku, jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan Islam pada periode klasik (abad ke-7 hingga ke-12) berkembang seiring dengan penyebaran Islam. Pada masa ini, pendidikan berfokus pada pengajaran agama, dengan Al- Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Pendidikan dimulai di rumah, kemudian berlanjut di masjid dan madrasah. Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan utama, tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lain seperti matematika dan astronomi. Madrasah pertama kali didirikan pada masa Dinasti Abbasiyah, dan menjadi lembaga yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun duniawi, termasuk kedokteran dan filsafat. Pada masa pertengahan (abad ke-8 hingga ke-15), perkembangan pendidikan Islam mengalami stagnasi akibat konflik dan serangan luar, seperti serangan Mongol. Fokus pendidikan lebih pada hafalan ilmu agama, meskipun terjadi upaya pembaruan, seperti yang dilakukan Sultan Mahmud II dari Turki Utsmani yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan madrasah. Dalam periode modern (abad ke-19 hingga sekarang), pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Klasik, Pertengahan, Modern

## ABSTRACT

The classical period of Islamic education began during the time of the Prophet Muhammad, who emphasized the importance of science and learning. This research aims to describe the historical development of Islamic education from classical, medieval, to modern times, as well as analyze the significant changes that occurred. The approach in this research uses a literature study, where all data is taken through books, journals and documents related to the research theme. The results of this study reveal that Islamic education in the classical period (7th to 12th centuries) developed along with the spread of Islam. During this period, education focused on religious instruction, with the Qur'an and Hadith as the main sources of knowledge. Education began at home, then continued in mosques and madrasas. Mosques served as the main educational centers, teaching not only religion, but also other sciences such as mathematics and astronomy. Madrasahs were first established during the Abbasid dynasty, and became institutions that taught a variety of disciplines, both religious and secular, including medicine and philosophy. During the medieval period (8th-15th centuries), the development of Islamic education stagnated due to conflicts and external attacks, such as the Mongols. The focus of education was more on the memorization of religious knowledge, although there were renewal efforts, such as those of Sultan Mahmud II of Ottoman Turkey who integrated general science into the madrasah education system. In the modern period (19th century until now), Islamic education faces the challenges of globalization and technological development.

**Keywords:** Islamic Education, Classical, Medieval, Modern

## **PENDAHULUAN**

Memahami sejarah sangatlah penting, karena sejarah bukan sekedar rangkaian peristiwa, melainkan juga interpretasi dari peristiwa-peristiwa tersebut. Dengan pemahaman sejarah yang tepat, kita dapat menumbuhkan optimisme untuk menghadapi masa depan dan menghindari pesimisme dengan belajar dari kegagalan di masa lalu, hingga mereka tidak memahami sejarah akan kehilangan panduan untuk meraih tujuan di masa depan serta kehilangan contoh teladan yang dapat dijadikan acuan (Elvan, 2024).

Sejarah pendidikan Islam sudah mulai ada pertumbuhan dan perkembangan dari waktu ke waktu, mulai lahirnya Islam hingga masa kini. Dengan mempelajari sejarah kita juga dapat memahami perkembangan pendidikan Islam di masa lalu, serta memperbaiki kesalahan yang terjadi dalam pendidikan Islam pada masa tersebut, pendidikan Islam memiliki sejarah panjang yang sejak masa kehidupan Nabi Muhammad yang menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagian dari integral dari kehidupan umat Islam (Elvan, 2024).

Perkembangan pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern mencerminkan respons umat Islam terhadap tantangan zaman dan kebutuhan untuk tetap menjaga nilai-nilai agama sambil mengadopsi ilmu pengetahuan yang berkembang. Setiap periode dalam sejarah pendidikan Islam memiliki kontribusinya sendiri, dan tantangan yang dihadapi pada setiap periode tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk karakter pendidikan Islam di masa kini. Penelitian mengenai sejarah pendidikan Islam akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan dapat berperan dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Elvan, 2024).

Mempelajari sejarah pendidikan Islam dari zaman klasik hingga modern memiliki banyak alasan penting. Pertama, hal ini membantu kita memahami perkembangan intelektual Islam dan kontribusi besar umat Islam terhadap ilmu pengetahuan serta kebudayaan dunia, khususnya pada Zaman Keemasan Islam. Selain itu, mempelajari masa kejayaan pendidikan Islam memberikan inspirasi dari tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali, serta memahami strategi yang membawa mereka pada prestasi luar biasa. Di sisi lain, sejarah juga mengajarkan cara umat Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti invasi Mongol pada zaman pertengahan atau kolonialisme pada era modern, sehingga memberikan wawasan untuk mengatasi tantangan serupa di masa kini. Dengan memahami perubahan kurikulum, metode pengajaran, dan lembaga pendidikan dari waktu ke waktu, kita dapat membangun sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai Islam. Pengetahuan ini juga memperkuat identitas keislaman serta kepercayaan diri generasi muda untuk terus berkontribusi dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, sejarah pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, yang relevan untuk membangun generasi yang seimbang antara spiritualitas dan kompetensi modern. Maka, mempelajari sejarah pendidikan Islam tidak hanya penting sebagai pengingat kejayaan masa lalu, tetapi juga sebagai panduan untuk membangun masa depan yang lebih baik (Elvan, 2024).

Tulisan ini mengacu pada pendapat para ilmuwan Muslim, khususnya Nasution, (1985) yang membagi sejarah Islam menjadi tiga periode utama. Periode pertama adalah zaman klasik, yang berlangsung dari tahun 650 hingga 1250 M. Periode kedua adalah zaman pertengahan, yang mencakup tahun 1250 hingga 1800 M. Periode ketiga adalah zaman modern, yang dimulai sejak tahun 1800 M hingga masa kini. Oleh karena itu, tulisan ini membatasi pembahasan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW hingga masa Dinasti Abbasiyah, sesuai dengan pembagian periode yang dikemukakan oleh Harun Nasution (Elvan, 2024).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu. Tujuannya adalah menemukan jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti melalui sumber-sumber

pustaka (Khatibah, 2011). untuk menggali informasi tentang sejarah dan kebudayaan Islam pada zaman modern. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan peristiwa penting dalam sejarah Islam modern, sementara pendekatan sosiologis dan antropologis digunakan untuk mengeksplorasi dinamika kebudayaan Islam di tengah perubahan global. Selain itu, metode komparatif diterapkan untuk membandingkan berbagai pandangan dan interpretasi mengenai pembaruan Islam dan tantangan modernitas dari perspektif yang berbeda. Dengan kombinasi metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana sejarah dan kebudayaan Islam berkembang serta beradaptasi di zaman modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Islam Masa Klasik (Abad ke-7 hingga ke-12)

Pada periode klasik, pendidikan Islam berkembang seiring dengan penyebaran Islam yang dimulai sejak abad ke-7 Masehi. Pada masa ini, pendidikan Islam lebih berfokus pada pengajaran agama, seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu agama lainnya. Pendidikan dimulai di rumah dengan pendidikan keluarga, dilanjutkan di masjid, dan kemudian di madrasah (sekolah Islam formal). Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama yang menginspirasi ilmu pengetahuan, karena mengandung perintah, kebijakan, penjelasan, sejarah, serta pesan-pesan. Teladan hidup Nabi Muhammad SAW menjadi contoh nyata praktik pendidikan yang dapat diikuti, baik secara teori maupun dalam tindakan. Proses pendidikan yang ditunjukkan oleh Nabi harus dijadikan pedoman dasar dalam pendidikan Islam bagi umat Muslim. Ini dapat dilihat melalui dua model: Pertama, sebagai acuan syariah yang berisi ajaran-ajaran dasar Islam secara teoritis. Kedua, sebagai acuan aplikatif operasional, di mana Nabi berperan sebagai pendidik sekaligus evaluator yang adil dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam (Elvan, 2024). Beberapa tempat belajar atau pendidikan pada masa klasik antara lain yaitu :

1. **Masjid sebagai pusat Pendidikan:** Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid berfungsi sebagai tempat utama di mana banyak kegiatan pendidikan berlangsung. Masjid Nabawi di Madinah, sebagai contoh, bukan hanya tempat shalat, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran bagi para sahabat Nabi. Di sini, Nabi Muhammad SAW mengajarkan wahyu Al-Qur'an dan hadis, serta memberikan pelajaran tentang hukum Islam (fiqh), etika, dan prinsip-prinsip dasar kehidupan. Selain itu, Nabi juga menyampaikan ilmu pengetahuan lainnya, seperti ilmu astronomi, matematika, dan ilmu sosial, meskipun dengan pendekatan yang lebih sederhana dan relevan dengan konteks masyarakat saat itu. Pendidikan yang diberikan oleh Nabi di masjid juga meliputi pembinaan karakter dan pengembangan spiritual umat Islam. Para sahabat Nabi belajar langsung dari beliau, baik melalui ceramah atau diskusi yang berlangsung di ruang-ruang masjid. Ini menunjukkan bahwa masjid pada masa itu menjadi lembaga pendidikan integral yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu kehidupan. Masjid pada zaman klasik bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengajaran. Di masjid, para sahabat Nabi dan ulama mengajarkan ilmu-ilmu agama serta ilmu pengetahuan lainnya. Setelah masa Nabi, masjid tetap menjadi pusat utama untuk pendidikan di kalangan umat Islam. Dalam perkembangannya, masjid-masjid di kota-kota besar Islam, seperti Kufa, Basra, Damaskus, dan Baghdad, menjadi pusat pengajaran ilmu yang lebih luas, termasuk ilmu pengetahuan umum seperti matematika, astronomi, dan kedokteran (Elvan, 2024).
2. **Madrasah** Pertama kali didirikan pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama di kota-kota besar seperti Bagdad, yang menjadi pusat intelektual pada waktu itu. Pada mulanya, madrasah didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama, seperti pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Namun, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam, madrasah mulai mengajarkan lebih banyak disiplin ilmu yang bersifat umum dan ilmiah, (Duski samad 2024) madrasah pada masa klasik sering kali memiliki metode pengajaran yang intensif dengan penekanan hafalan dan pemahaman teks agama Islam, madrasah berkembang berkembang pada abad ke 9-10 sebagai respon terhadap kebutuhan akan

Pendidikan yang lebih mendalam dan menyeluruh dan beberapa madrasah memunculkan variasi yang lebih focus pada ilmu agama dan tradisi keilmuan agama, sementara yang lain lebih focus seperti ilmu pengetahuan umum, sastra dan filsafat. (Surya Rahmani Dawolo 2024) Madrasah pada Periode Klasik, Madrasah pada periode klasik memiliki beberapa fungsi penting yang mencakup: Pusat Pendidikan Agama, Madrasah berperan sebagai lembaga pendidikan utama yang mengajarkan dasar-dasar agama Islam. Di madrasah, para pelajar mempelajari Al-Qur'an, hadis, fiqh, tafsir, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Pendidikan agama ini menjadi bagian terpenting dalam pendidikan madrasah pada masa itu (Dawolo, 2024).

## **B. Pendidikan Islam Pada Masa Pertengahan (Abad ke-8 hingga ke-15)**

Pada masa abad pertengahan ini perkembangan Pendidikan Islam cenderung lebih lambat, Masyarakat lebih tertarik mempelajari tasawuf sebagai bentuk respons terhadap kekecewaan mereka terhadap kondisi sosial dan politik yang ada. Kurikulum pendidikan pada periode ini tidak terstandarisasi, dan banyak orang merasa frustrasi akibat kehancuran dalam kehidupan intelektual dan material, yang disebabkan oleh konflik internal serta serangan brutal dari pasukan Mongol. Pada kenyataannya, terjadi stagnasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun Kesultanan Utsmaniyah berhasil dalam bidang militer, kesuksesan tersebut tidak diikuti dengan kemajuan yang signifikan dalam bidang sains dan teknologi. Dan Pada masa kekuasaan Turki Usmani, pendekatan pengajaran yang diterapkan lebih mengutamakan hafalan secara luas, meskipun seringkali tanpa pemahaman yang mendalam tentang maknanya. Tujuan utama pendidikan Islam pada masa tersebut adalah untuk membentuk dan menguasai pengetahuan intelektual, dengan fokus pada pengajaran ilmu agama yang diterima secara tradisional. Para ulama yang dianggap berkompeten adalah mereka yang mengikuti satu mazhab tertentu, bukan ulama yang melakukan penilaian berdasarkan ijtihad atau pemikiran kritis. Pendidikan Islam pada masa itu cenderung tidak berfokus pada pengembangan ilmiah, dan situasi ini berlangsung cukup lama. Bahkan pada abad ke-19, di Turki, sistem pendidikan baru mulai membahas masalah agama secara lebih mendalam. Pada awalnya, dinasti Safawiyah dimulai sebagai sebuah gerakan sufi yang didirikan oleh Safi al-Din (1252-1334 M). Namun, pada abad ke-15, gerakan ini berkembang menjadi gerakan revolusioner, terutama pada tahun 1501 M ketika Syah Ismail diangkat sebagai pemimpin. Pada periode pemerintahan kerajaan Safawiyah, pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat penyebaran ajaran Syiah dan tasawuf di kalangan umat Muslim di Persia, yang kemudian menjadi ciri khas dari kerajaan ini. Di pertengahan abad ke-16 M, terjadi perpecahan dalam kajian fiqh antara dua kelompok utama, yaitu kelompok Ushullyah dan kelompok Akhbariyah. Kelompok Ushullyah menganjurkan penggunaan ijtihad, yaitu penafsiran bebas dan rasional terhadap sumber-sumber agama, yang memungkinkan fleksibilitas dan inovasi dalam hukum Islam. Di sisi lain, kelompok Akhbariyah lebih menekankan pentingnya menjaga dan mengikuti tradisi yang telah ada, tanpa menekankan pada penafsiran bebas terhadap teks-teks agama (Sarana, 2018).

Kebijakan ini membawa angin segar bagi perkembangan pendidikan Islam, yang memungkinkan adanya kemajuan dalam pemikiran dan studi keagamaan. Pendidikan pada masa Mughal tidak hanya terbatas pada ilmu agama seperti fiqh, hadis, tafsir, tasawuf, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya, tetapi juga mulai mengembangkan bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya, seperti sejarah, sastra, seni, dan ilmu sosial. Madrasah-madrasah yang ada di masa itu, yang tergabung dalam kelompok-kelompok keagamaan dan pusat-pusat kegiatan spiritual, mengikutsertakan karya-karya spiritual dalam kurikulum mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di masa Mughal mencoba untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan berbagai aspek kehidupan budaya dan intelektual. Pendidikan Islam pada masa Mughal menjadi lebih luas dan beragam, dengan pengaruh dari kebijakan penguasa yang lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Meskipun ada fluktuasi dalam perkembangan pendidikan yang dipengaruhi oleh keberpihakan penguasa, secara keseluruhan periode ini menunjukkan langkah penting dalam pengembangan pendidikan Islam, baik di bidang keagamaan maupun ilmiah (Nelly, 2024).

### C. Pendidikan Islam Pada Masa Modern (Abad ke-19 hingga sekarang)

Periode modern dalam sejarah Islam dimulai pada tahun 1800 M dan berlangsung hingga saat ini. Pada awal periode ini, Islam secara politik berada di bawah pengaruh dan dominasi kolonialisme. Namun, menjelang akhir abad ke-20 M, dunia Islam mulai mengalami kebangkitan dan berusaha untuk membebaskan negaranya dari penjajahan colonial. Pendidikan Islam pada masa modern dimulai seiring dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang memengaruhi dunia Islam. Pada masa ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, serta kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu bersaing di dunia global (Elvan, 2024).

Faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam diantaranya adalah: Pertama faktor internal yaitu, faktor kebaruan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu system pendidikan Islam yang bisa dijadikan rujukan dalam rangka mewujudkan muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah. Kedua faktor eksternal adanya kontak Islam dengan barat juga merupakan faktor terpenting yang bisa kita lihat. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan pragmatik umat islam untuk belajar secara terus menerus kepada barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir. Tokoh yang berusaha melakukan pembaruan pendidikan islam dari kerajaan turki ustmasi di turki adalah Sultan Mahmud II (1808<sup>2</sup> 1839 M). Sultan Mahmud II juga mencoba mendirikan model-model sekolah Barat, misalnya Sekolah Kedokteran atau Tilahane-I Amire dan Sekolah Teknik atau Muhendisane di tahun 1827 serta Sekolah Akademi Militer pada tahun 1834. Perubahan pola berpikir dilakukan dengan memperbaharui kondisi pendidikan Islam sendiri. Ia mencoba memperbaiki kondisi sistem pendidikan madrasah yang saat itu hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama dengan mencoba memasukkan ilmu pengetahuan umum (Elvan, 2024).

Secara umum, arah pembaruan pendidikan Islam terdiri dari dua aspek penting. Pertama, Islamisasi ilmu, yang didefinisikan sebagai proses pembebasan atau kemerdekaan ilmu pengetahuan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan ini pada dasarnya merupakan respons terhadap krisis yang dialami oleh masyarakat modern, yang disebabkan oleh dominasi pendidikan Barat yang lebih bersifat materialistik, sekularistik, dan relativistik. Pendidikan Barat sering kali mengabaikan tujuan pendidikan yang lebih holistik, yaitu untuk membentuk manusia yang bijak dan berbudi pekerti. Yang kedua, formulasi pembaruan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya sistem pendidikan islam yang senantiasa berorientasi pada kebutuhan dan tantangan yang muncul di masyarakat sebagai dampak dari perubahan zaman (Elvan, 2024). salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah pengislaman pendidikan sekuler modern, yaitu dengan menyelaraskan ilmu pengetahuan sekuler dengan prinsip-prinsip Islam, serta menyederhanakan silabus-silabus tradisional untuk memudahkan pemahaman tanpa mengurangi substansi nilai-nilai islam. Selain itu, penggabungan antara cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabangcabang ilmu pengetahuan modern juga penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini bertujuan agar pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum yang dapat menunjang kemajuan masyarakat Muslim dalam berbagai bidang kehidupan (Elvan, 2024).

### SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan bahwa pendidikan Islam pada periode klasik (abad ke-7 hingga ke-12) berkembang seiring dengan penyebaran Islam. Pada masa ini, pendidikan berfokus pada pengajaran agama, dengan AlQur'an dan Hadis sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Pendidikan dimulai di rumah, kemudian berlanjut di masjid dan madrasah. Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan utama, tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lain seperti matematika dan astronomi. Madrasah pertama kali didirikan pada masa Dinasti Abbasiyah, dan menjadi lembaga yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun duniawi, termasuk

kedokteran dan filsafat. Pada masa pertengahan (abad ke-8 hingga ke-15), perkembangan pendidikan Islam mengalami stagnasi akibat konflik dan serangan luar, seperti serangan Mongol. Fokus pendidikan lebih pada hafalan ilmu agama, meskipun terjadi upaya pembaruan, seperti yang dilakukan Sultan Mahmud II dari Turki Utsmani yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan madrasah. Dalam periode modern (abad ke-19 hingga sekarang), pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Proses pembaruan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama: Islamisasi ilmu, yaitu penyesuaian ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip Islam, dan formulasi pembaruan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Pendekatan pembaruan pendidikan Islam bisa mencakup pengislaman pendidikan sekuler dan integrasi ilmu pengetahuan lama dengan ilmu pengetahuan modern, serta pengembangan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman. Secara keseluruhan, pembaruan pendidikan Islam terbagi dalam tiga pola: 1) Mengikuti model pendidikan Barat, 2) Berorientasi pada ajaran Islam murni, dan 3) Mengarah pada nasionalisme yang memperhatikan kondisi sosial umat Islam dan budaya lokal. Pembaruan ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.

## REFERENSI

- Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2022). Urgensi sikap toleransi umat beragama dalam transformasi masyarakat era Society 5.0 perspektif Islam. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 11(1), 69–89.
- Abidin, Z. (2023). Studi dinamika sosial intelektual dan transformasi kelembagaan: Sejarah pendidikan islam.
- Asri, H. (2018). Membangun relevansi masa lalu dengan masa kini dan masa depan: Sejarah pendidikan islam.
- Dawolo, S. (2024). Evolusi institusi pendidikan islam klasik: Masjid, kuttab, dan madrasah. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(3), 283–284. <https://doi.org/10.55338/saintek.v6i3.3573>
- Elvan, N. (2024). Sejarah pendidikan islam dari klasik, pertengahan, dan moderen. *Quoba Jurnal Pendidikan*, 1(2), 131. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba>
- Nelly, N. (2024). Sejarah pendidikan islam mengulas perjalanan dari masa klasik hingga masa modren. *Jurnal On Education*, 6(2), 11. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Sarana, M. (2018). Membangun relevansi masa lalu dengan masa kini dan masa depan. *Sejarah Pendidikan Islam*, 87.